



Tansformasi Gaya Bahasa Pada Lagu Anggun C Sasmi Dalam Bahasa Perancis dan bahasa Bahasa Indonesia

Eka Nurita Sari^{1*}, Diana Rosita², & Indah Nevira Trisna³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Lampung, Indonesia.

***Corresponding
Author**

Email:
ekanuritas@gmail.com

Mots-clé :
Transformation, Figure
de Style, Impliquée
dans L'apprentissage

RÉSUMÉ

La recherche a trois buts le premier est de décrire la figure de style des langues françaises et les langues indonésiennes à partir de la chanson Anggun C Sasmi, et le second est d'expliquer le changement de la figure de style dans le chant Anggun Sasmi qui a deux versions linguistiques et le dernier des implications pour l'apprentissage de la littérature française. La méthode utilisée dans cette étude est descriptive- indonésien. Les méthodes de collecte des données sont méthode simak, et technique (SBLC) simak bebas libat cakap et méthode dokumentasi. Pour analyser les données, l'auteur utilise la méthode d'analyse des données qualitatives qu'il appartient à Miles et Huberman. Dans cette étude, la validité utilise la validité sémantique et la réadaptation inter-rater. Les résultats de cette étude Anggun C Sasmi plus souvent utilisée la figure de style la comparatif, Au moment de la composition de la chanson, Sasmi était très attentive à la beauté de ses paroles, Au moment de la composition de la chanson, Sasmi était très attentive à la beauté de ses lyrie. Ensuite, sur le résultat transformation figure de style pour les lyrie de chansons d'Anggun C Sasmi des langues françaises et les langues indonésiennes n'ont pas beaucoup en commun. Cette recherche peut avoir des implications en matière d'apprentissage linguistique pour le niveau intermédiaire.

ABSTRACT

The research has three purposes the first is to describe the figure of speech of the French languages and Indonesia langues from Anggun C Sasmi song, and the second is to explain the change in the figure of speech in the Anggun Sasmi song that has two languages versions and the last one of implications for learning French literature. The method used in this study is descriptive-qualitative. The data used are lyrics in Anggun C. Sasmi's songs in both French and Indonesian. The



Keyword:
Transformation, figure
of speech, Implications
learning.

method of data collection are metode simak, and technique (SBLC) Simak Bebas Libat Cakap and metode dokumentasi. To analyze the data, the writer uses the method analyze data qualitative it belongs Miles and Huberman. In this study, validity uses semantic validity and inter-rater rehabilitation. The results of this study Anggun C Sasmi more often uses a figure of speech for comparison. At the time of making the song, Sasmi was very attentive to the beauty of her lyrics. Then the result of the transformation figure of speech for lyrics from Anggun C Sasmi of French languages and Indonesian languages do not have much in common. This research can provide implications in linguistic learning for intermediaries..



Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>

Pendahuluan

Anggun C Sasmi merupakan salah satu penyanyi yang cukup terkenal di Indonesia maupun Internasional berkat karya-karyanya yang mendunia, maka tak jarang Anggun merilis beberapa versi bahasa pada lagu berbagai negara tersebut. Dilakukannya hal tersebut untuk mengapresiasi sekaligus ucapan terima kasih atas perjuangan panjang dalam karir di dunia industri musik yang dijalani dari puluhan tahun. Lagu-lagu yang di versikan ke dalam berbagai bahasa pastinya mengalami sedikit banyak perubahan dimulai dari lirik lagu, unsur gramatikal maupun pergeseran makna.

Lagu-lagu yang dirilis kembali dalam berbagai bahasa pastinya mengalami sedikit banyak perubahan dimulai dari lirik lagu, unsur gramatikal maupun pergeseran makna, Namun ada juga beberapa faktor yang tetap sama. Pada Penelitian ini, peneliti mencari tahu apakah faktor gaya bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang berubah atau tetap sama. Gaya bahasa merupakan bentuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa dari pemilikinya. Sebab itu, gaya bahasa termasuk penting dalam proses pembelajaran bahasa agar mengetahui setiap karya sastra memiliki gaya penulisan yang berbeda.

Transformasi gaya bahasa dilakukan pada lagu-lagu yang dimiliki musisi asal Indonesia yaitu Anggun C Sasmi. Peneliti menggunakan lagu-lagu yang memiliki dua terjemahan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Perancis. Peneliti menggunakan data tersebut karena suatu karya yang diterjemahkan ke dalam dua bahasa belum tentu memiliki kemiripan yang persis, selalu saja ada perbedaan dari segi bahasa, tata bahasa, begitupun dengan gaya bahasa. Mengingat pembelajaran bahasa saat ini memanfaatkan media pembelajaran yang beragam seperti komik, video, begitupun lagu yang dianggap menarik dan mudah dipahami oleh pelajar. Oleh karena itu, transformasi gaya bahasa pada lagu Anggun C Sasmi versi dua bahasa ini dapat membantu peserta didik bahasa mudah memahami pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Perancis

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari tiga permasalahan yaitu bentuk gaya bahasa yang ada pada lagu Anggun C Sasmi dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia, bentuk perubahan gaya bahasa yang terjadi pada lagu Perancis yang dinyanyikan kembali dalam bahasa Indonesia, dan implikasi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Perancis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan

oleh “Rizki Ayunda Pratiwi yang berjudul Gaya bahasa dalam teks lagu berbahasa Perancis yang dinyanyikan oleh Celine Dion, Anggun dan Sheryfa Luna” yang bertujuan untuk menjawab sebuah masalah yaitu bentuk gaya bahasa yang ada pada tiga penyanyi tersebut. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Rahmawati yang berjudul “Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni Dalam Album *Quelqu’un m’a dit*” memiliki tujuan untuk jawab 2 pertanyaan yaitu bentuk gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dari album tersebut. Selanjutnya Trinityas Puspita Asmara yang berjudul “Lagu Anggun C Sasmi dalam dua versi bahasa : analisis semantik” penelitian ini membahas mengenai pergeseran makna pada lagu Anggun C Sasmi yang memiliki dua versi bahasa.

Ketiga penelitian yang sudah dijabarkan secara singkat memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian 1 dan 2 memiliki objek yang sama yaitu membahas tentang gaya bahasa, Kemudian pada penelitian 3 memiliki kesamaan dari sumber data yaitu lagu Anggun C Sasmi dalam dua versi bahasa. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang terkini adalah penelitian terdahulu tidak membahas implikasi penelitian terhadap pembelajaran bahasa di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kalimat dari lagu-lagu Anggun C Sasmi yang mengandung gaya bahasa. Lalu untuk metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak lanjutan yaitu SBLC dan metode pustaka atau dokumentasi. Selanjutnya pada metode dan analisis data menggunakan analisis data penelitian kualitatif model miles dan huberman yaitu reduksi data, model atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap Validitas menggunakan validitas semantik lalu untuk reliabilitas menggunakan reliabilitas inter-rater.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini ditemukan 62 data yang mengandung gaya bahasa antara lain 39 data dari gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari 14 gaya bahasa Metafora, 9 gaya bahasa Personifikasi, 6 gaya bahasa Pleonasmе, 5 gaya bahasa Alegori, 5 gaya bahasa Antitesis. dan 28 data yang mengandung gaya bahasa perulangan yang terdiri dari 7 gaya bahasa Asonansi, 7 gaya bahasa epizeukis, 5 gaya bahasa Anafora, 2 gaya bahasa Anadiplosis, 2 gaya Mesodiplosis.

Selanjutnya, untuk transformasi gaya bahasa ditemukan 33 data dengan pengelompokan 8 data dari lagu bahasa Perancis dan lagu Indonesia yang memiliki hasil gaya bahasa serupa, 13 data dari hasil dari lagu Perancis dan lagu Indonesia yang memiliki hasil gaya bahasa tidak sama, dan 12 data dari hasil Pengelompokan ini digunakan untuk data dari lagu bahasa Perancis maupun lagu bahasa Indonesia yang salah satu dari hasil penelitian tidak ditemukan gaya bahasa sama ataupun gaya bahasa tidak sama.

A. Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Metafora

Susandhika (2022: 117) metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah perasaan secara langsung menggunakan perbandingan analogi atau bentuk pengungkapan suatu objek menggunakan objek lain yang memiliki kemiripan atau persamaan.

1) *Oubliez cet orage éphémère*

Lupakan badai yang berlalu sebentar ini

(CLP/BP/2005)

Kutipan lagu *Cesse la pluie* pada bait ke-3. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena memiliki perbandingan kata menggunakan bentuk kata yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu hal, yaitu terdapat pada ‘cet orage’ atau ‘badai’ digunakan untuk mengungkapkan kesedihan atau musibah dengan bentuk

perbandingan dengan objek lain yang memiliki kemiripan.

2. Personifikasi

Susandhika (2022: 117) merupakan pengungkapan suatu hal dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada benda mati.

2) *Aux masques rouges et dorés*

Qui marquent mon âme

Aussi fort que tes charmes

Dengan topeng merah keemasan

Dengan topeng merah keemasan

Yang menandai jiwaku sekuat pesonamu

(LRDV/BF/1997)

Pada bait ke-2 lirik lagu *La rose de vent*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat-sifat insani kepada yang tidak bernyawa. Kata *masques* atau topeng yang berarti penutup muka atau replika dari wajah. Maksud dari kalimat tersebut diibaratkan sebagai manusia yang telah mencuri hati seseorang hanya karena pesonanya.

3. Pleonasme

Pratiwi (2019: 19) mengatakan bahwa gaya bahasa pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan.

3) *Pas la moindre histoire*

Pas la moindre blessure à guérir

Tidak sedikitpun cerita

Tidak ada sedikitpun luka yang dapat disembuhkan

(RAE/BF/2008)

Pada bait 1 lagu *Rien à écrire*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme karena memiliki pengulangan kata *pas la moindre* untuk menegaskan suatu kalimat tersebut. Maksud dari lirik tersebut adalah tidak ada sedikitpun cerita yang dapat menyembuhkan luka.

4. Alegori

Waridah dalam Salsabila (2018:19) mengungkapkan bahwa alegori merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal menggunakan kiasan atau penggambaran.

4) Semua yang telah aku dapat

Indah Nan gemerlap

Satu hari kan pudar

Dan sinarnya akan hilang

(HC/BI/2011)

Pada bait pertama dalam lagu *Hanyalah cinta*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut ditemukan data dari gaya bahasa alegori yaitu menyampaikan suatu makna melalui kiasan atau penggambaran. Maksud dari lirik tersebut adalah penggambaran dari pesan bahwa kita jangan terlalu tenggelam dalam kesenangan atas pencapaian yang kita dapat karena suatu hari bisa saja semua akan hilang dengan sekejap mata.

5. Antitesis

Keraf dalam Pratiwi(2011: 19) mengungkapkan bahwa gaya bahasa antitesis adalah suatu gaya bahasa yang mengandung kalimat yang menggunakan kata atau kelompok kalimat yang memiliki arti berlawanan.

5) *J'aime tes faiblesses et tes forces et de ta vie j'ai tout appris*

Aku menyukai kelemahan dan kelebihanmu, dari saya aku belajar banyak hal

(STL/BF/2008)

Pada bait ke-4 lagu *Si tu l'avoues*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut merupakan data yang telah diteliti dan mengandung gaya bahasa antitesis karena memiliki pertentangan dua kata yaitu *La faiblesse* atau kelemahan dengan *les forces* atau kelebihan. Maksud dari lirik tersebut adalah seseorang menyukai baik dan buruk yang ada pada sang kekasih dan dia belajar dari hal tersebut.

2. Gaya Bahasa Perulangan

1. Asonansi

Pratiwi (2011: 42) merupakan gaya bahasa yang perulangan bunyi vokal yang sama dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

1) *Ont tout noyé, brisé*

Telah menenggelamkan segalanya, hancur

(CLP/BF/2005)

Pada bait ke-2 lagu *Cesse la pluie*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut mengandung gaya bahasa asonansi karena mengalami pengulangan bunyi vokal 'é' di akhir kata *noyé* dan *brisé*.

2. Epizeukis

Pratiwi (2011: 44) gaya bahasa yang pengulangannya bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang berkali-kali.

2) *Pour que tu me voies*

Que dois-je faire encore?

Que dois-je faire encore pour toi?

Pour que tu me croies que dois-je dire plus fort

Agar kamu melihatku

Apalagi yang harus saya lakukan?

Apalagi yang harus saya lakukan untuk Anda?

Agar kamu percaya padaku, apa yang harus aku katakan lebih keras?

(STL/BP/2008)

Pada bait ke-9 lagu *Une Geste D'amour*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut ditemukan gaya bahasa epizeukis karena memiliki perulangan kata 'une geste d'amour' untuk mempertegas suatu kalimat tersebut.

3. Anafora

Utama dalam Febriasari (2018: 4) Gaya bahasa ini merupakan pengulangan kata pertama setiap baris atau setiap kalimat.

3) *Un geste d'amour C'est tout c'que j'espère*

Un geste d'amour Pour le prochain millénaire

Un geste d'amour Sur toute la Terre

Un geste d'amour Qu'on ne pourrait jamais défaire

(UGD/BF/2000)

Pada bait ke-3 lagu *Une Geste D'amour*. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut memiliki pengulangan kata 'une geste d'amour' digunakan sebagai penegasan atau penekanan.

4. Anadiplosis

Pratiwi (2011: 50) merupakan gaya bahasa yang kata atau frasa terakhir suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama pada kalimat selanjutnya.

- 4) J'ai laissé partir mon meilleur amour
Mon meilleur amour, un beau jour

(MMA/BF/2011)

Pada bait ke-8 lagu Mon meilleur amour. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut terdapat pengulangan kata akhir 'mon meilleur amour' yang digunakan untuk awal kalimat selanjutnya.

5. Mesodiplosis

Pratiwi (2011: 48) pengulangan kata atau kalimat yang berada di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut.

- 5) Yang aku tunggu masih kucari
Yang aku tunggu 'tuk hilangkan rasa sepi
Akan aku tunggu datangnya hari
Ku 'kan menunggu saatnya jatuh cinta lagi

(YK/BI/2000)

Pada bait ke-6 lagu Yang Kutunggu. Setelah melakukan langkah awal pada metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data. Selanjutnya penyajian data berupa teks narasi, dari sebagian data yang telah diseleksi pada tahap awal sesuai dengan teori, diketahui pada reduksi data dalam bait dan lirik tersebut ditemukan pengulangan kata 'aku tunggu' di tengah kalimat, sehingga disebut gaya bahasa mesodiplosis.

B. Transformasi Gaya Bahasa

Transformasi gaya bahasa ini digunakan untuk mengelompokkan bentuk perubahan gaya bahasa dari lagu Perancis dan lagu Indonesia, pada penelitian ini ditemukan 33 data transformasi gaya bahasa, berikut hasil datanya:

1. Gaya Bahasa Sama

Pengelompokan ini digunakan untuk data dari lagu bahasa Perancis dan lagu bahasa Indonesia yang memiliki gaya bahasa serupa atau tidak adanya perubahan gaya bahasa.

- 1) Je suis née à l'envers
Tout au bout de la mer
Dans un lotus ouvert
Aux bras de Shiva
Loin de chez toi

(LRDV/BF/1997)

- Kan ku ingat s'lalu sorot mata itu
Dihantui cemburu, dalam tatapnya berjuta duga
Teringat selalu sorot mata itu
Tak pernah tahu di dalam dada hatiku terluka

(Kembali/BI/1997)

Pada bait pertama lagu La rose de vent dengan Lagu Kembali termasuk pada data gaya bahasa sama karena tidak adanya perubahan gaya bahasa pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kedua bait tersebut memiliki gaya bahasa metafora. ditemukan gaya bahasa metafora karena pada kata "l'envers" memiliki makna bahwa penulis terlahir sangat berbeda dengan sang kekasih, lalu pada kalimat "tout au bout de la mer" bermakna bahwa tempat lahir sang penulis memiliki jarak yang sangat jauh yang tidak semua orang mampu melewatinya. Selanjutnya, pada bait ke-1 lagu Kembali ditemukan juga gaya bahasa yang mengandung metafora, maksud dari kalimat tersebut adalah si penulis yang amat sangat cemburu sehingga apa yang dilakukan sang kekasih semuanya menimbulkan kecurigaan. Pada dua hasil penyajian data tersebut dapat dilihat bahwa kedua lirik pada bait ke-1 lagu la rose de vent dan kembali memiliki gaya bahasa metafora, dengan begitu kedua lirik tersebut masuk kedalam pengklasifikasian dari gaya bahasa sama karena memiliki kesetaraan dari bentuk gaya bahasa.

- 2) Cesse la pluie, Cesse la pluie

(CLP/BF/2005)

Dalam mantra, dalam mantra
 Dalam mantra, dalam mantra

(Mantra/BI/2005)

Kutipan lagu diatas berasal dari bait ke-9 lagu Cesse La Pluie dan lagu Mantra. Pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Hubermas yang dilakukan dengan langkah awal reduksi data, lalu setelah itu langkah selanjutnya adalah penyajian data berupa teks narasi, pada reduksi data kutipan lagu diatas pada bait ke-9 lagu Cesse la pluie ditemukan gaya bahasa epizeukis karena memiliki perulangan kata “Je cherche” yang digunakan untuk mempertegas lag tersebut, lalu pada bait ke-9 lagu mantra juga memiliki gaya bahasa epizeukis ya ditandai dengan kalimat “dalam mantra” untuk mempertegas lagu tersebut. Pada dua hasil penyajian data tersebut dapat dilihat bahwa kedua lirik pada bait ke-9 Cesse La Pluie lagu dan Mantra memiliki gaya bahasa epizeukis, dengan begitu kedua lirik tersebut masuk kedalam pengklasifikasian dari gaya bahasa sama karena memiliki kesetaraan dari bentuk gaya bahasa. Namun jika dilihat dari segi makna kedua lagu diatas memiliki maksud yang berbeda. Lagu Cesse La Pluie menceritakan tentang keputusan atas cinta yang sudah lama penyanyi perjuangkan dan akhirnya harus dilepaskan. Sedangkan pada lagu Mantra menceritakan tentang bagaimana usaha penyanyi untuk meyakinkan hati untuk tidak tergoda oleh cinta yang lain.

2. Gaya Bahasa Tidak Sama

Pengelompokan ini digunakan untuk data dari lagu bahasa Perancis dan lagu bahasa Indonesia yang menghasilkan gaya bahasa tapi memiliki bentuk gaya bahasa yang tidak serupa.

3) *Ily a de nous*
Rien à revivre
Combien de saisons ont usées l'endroit que nous aimions
Non rien à redire
Je me suis rendue
Rien à écrire
Il ne nous reste que du temps perdu

(RAE/BF/2008)

Satu persatu telah kuhapus
 Nada dan lagu yang dulu ku cipta untukmu
 Rasa yang dulu pernah ada
 Kini bertepuk terbelenggu dusta dan noda

(BH/BI/2008)

Kutipan lagu diatas berasal dari bait ke-4 lagu Rien à écrire mengandung gaya bahasa antitesis, karena memiliki perbandingan yang berlawanan antara ‘temps’ atau ‘waktu’ dengan ‘perdu’ atau ‘terbuang’. Karena pada hakikatnya waktu tidak dapat terbuang seperti sampah atau benda mati lainnya. Maksud dari lirik tersebut adalah waktu yang telah dilalui tidak ada artinya karena tidak menghasilkan apapun. Sedangkan, pada lagu Berganti Hati lirik ke-4 gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan suatu hal menggunakan kata-kata yang mempunya kemiripan. Maksud kutipan diatas adalah suatu ungkapan bahwa yang selama ini dia tunggu tidak mendapat hasil atau waktunya terbuang percuma. Pada dua hasil penyajian data tersebut dapat dilihat bahwa kedua lirik pada bait ke-4 Rien à écrire lagu dan Berganti Hati tidak memiliki gaya bahasa yang serupa, maka dengan begitu kedua lirik tersebut masuk kedalam pengklasifikasian dari gaya bahasa tidak sama.

4) *Dans mes nuits, mes insomnies*
Tous ses réveils, tous ses sommeils
Des mises en scène dont je dis
Ces mots qui traînent au coin du cœur
Des messages ou des missiles, je te dédie télépathie
Tous les silences que j'empile, des explosifs en guise d'accalmies

(STL/BF/2008)

Setiap kali bermimpi

Aku menunggu datangnya kamu
Setiap kali ku tahu
Kau buat hatiku tersipu

(JM/BI/2008)

Kutipan lagu diatas berasal dari bait ke-1 lagu Si tu l'avoues dan lagu Jadi Milikmu. Pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Hubermas yang dilakukan dengan langkah awal reduksi data, lalu setelah itu langkah selanjutnya adalah penyajian data berupa teks narasi, pada reduksi data kutipan lagu diatas pada bait ke-1 mengandung gaya bahasa pleonasme karena terdapat pengulangan kata 'tous ses' yang sebenarnya jika tidak digunakan tidak akan mengubah makna. Sedangkan pada bait ke-1 lagu Jadi Milikmu ditemukan gaya bahasa asonansi pada akhir kalimat karena memiliki pengulangan vokal 'u' di semua akhir kalimat. Pada dua hasil penyajian data tersebut dapat dilihat bahwa kedua lirik pada bait ke-1 Si tu l'avoues lagu dan Jadi Milikmu tidak memiliki gaya bahasa yang serupa, maka dengan begitu kedua lirik tersebut masuk kedalam pengklasifikasian dari gaya bahasa tidak sama.

3. Zero Gaya Bahasa

Pengelompokan ini digunakan untuk data dari lagu bahasa Perancis maupun lagu bahasa Indonesia yang salah satu dari hasil penelitian tidak ditemukan gaya bahasa sama ataupun gaya bahasa tidak sama.

- 5) Je cours après la flamme qui naît à ses heures
Cette petite voix qui dit que tout est là
Qu'on ne peut voir la fleur qu'entourée de misère
Et que seul le pardon mérite ses soldats

(UGD/BF/2000)

Kulihat wajahmu di bayang embun pagi
Kudengar suaramu di hembusan bayu
Mungkinkah kembali hati yang telah pergi?
Mekarkah kembali bunga yang telah layu?

(YK/BI/2000)

Kutipan lagu diatas berasal dari bait ke-4 lagu Une Geste D'amour dan Yang Kutunggu. Pada bait ke-1 lagu Yang Kutunggu ditemukan gaya bahasa alegori yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal menggunakan kiasan atau penggambaran. Maksud dari lirik tersebut adalah apakah seseorang yang telah lama hilang dapat kembali datang dan membuat jatuh cinta lagi. Selain itu, pada lirik tersebut mengandung gaya bahasa persobafikasi karena menempatkan 'embun pagi' dan 'hembusan bayu' seolah-olah memiliki sifat insani. Maksud pada lirik tersebut adalah penulis selalu terbayang-bayang akan semua hal tentang sang kekasih. Pada bait keenam lagu Une Geste D'amour tidak menghasilkan gaya bahasa perbandingan ataupun perulangan. Sedangkan pada lagu Yang Kutunggu menghasilkan gaya bahasa yakni personifikasi maupun alegori. Maka, pada bait ini dapat dikatakan menghasilkan zero gaya bahasa. Sedangkan pada lagu Une Geste D'amour bat ke-4 tidak mengalami langkah awal dari analisis data yaitu reduksi data karena tidak termasuk dari 'data mentah' yang memiliki gaya bahasa, dengan begitu pada bait ke-4 lagu une geste d'amour dan yang kutunggu ini termasuk dalam pengkasifikasi zero gaya bahasa jika pada suatu data dari bahasa sumber dan bahasa sasaran menghasilkan salah satu gaya bahasa.

- 6) Voilà l'aube, avec ses vagues amères
Une ouverture au creux de l'âme
Sur le ciel, l'aigle plane
Un trouble au corps, un rêve absent
Sesuatu yang telah aku raih
Di dalam hidup ini
Tak untuk selamanya
Ini semua sementara

MMA/BF/2011)

(HC/BI/2011)

Kutipan lagu diatas berasal dari bait ke-2 lagu Mon meilleur amour dan Hanyalah Cinta. Pada bait ke-2 memiliki gaya bahasa antitesis karena memiliki makna yang bertentangan ditandai dengan 'l'aube' atau 'fajar' dengan 'ses vagues améres' atau 'ombaknya yang pahit' karena pada kenyataannya fajar tidak memiliki ombak. Maksud dari lirik tersebut adalah dini hari dengn badai ombak dengan kekuatan yang tinggi. Selain itu, pada bait ini juga memiliki gaya bahasa personifikasi ditandai dengan kata absent atau mimpi. Mimpi merupakan bentuk sifat insani yaitu suatu aktivitas yang dapat bergerak dan berjalan. Sedangkan pada lagu Hanyalah Cinta bait ke-2 tidak mengalami langkah awal dari analisis data yaitu reduksi data karena tidak termasuk dari 'data mentah' yang memiliki gaya bahasa, dengan begitu pada bait ke-2 lagu Mon meilleur amour dan Hanyalah Cinta ini termasuk dalam pengkasifikasi zero gaya bahasa jika pada suatu data dari bahasa sumber dan bahasa sasaran menghasilkan salah satu gaya bahasa.

C. Implikasi Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Perancis di sebuah lembaga atau instansi pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, maupun tempat kursus bahasa Perancis umumnya tidak hanya mempelajari kosakata setiap harinya. Pembelajaran bahasa Perancis setidaknya dapat memahami tentang pengertian maupun bentuk gaya bahasa. Hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Perancis dalam bidang linguistik di niveau A2-B1 pada perguruan tinggi maupun lembaga kursus yang terbuka untuk umum. Pada level A2-B1 ini peserta didik mulai mempelajari kalimat-kalimat yang memiliki efek keestetikan sehingga mengharuskan peserta didik mengerti tentang pengertian maupun bentuk-bentuk gaya bahasa

Kesimpulan

1. Pada penelitian ini data tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan Anggun C Sasmi untuk menciptakan lagu yang indah adalah gaya bahasa perbandingan. Saat menciptakan lagunya Anggun C Sasmi tidak hanya sekedar menyampaikan ekspresi semata, namun penggambaran rasa cinta, rindu, sedih, bahagia, kecewa diungkapkan melalui kata-kata yang indah dan puitis sehingga dapat memperkaya makna atau pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut dan membuat para pendengar lebih tertarik untuk mendengarkan.
2. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa kedua lagu tersebut tidak memiliki kemiripan dari gaya bahasa. Lagu Perancis milik Anggun C Sasmi ini lebih banyak memiliki lirik yang berbeda makna setelah dirilis atau dinyanyikan kedalam ke dalam bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Perancis mulai dari niveau A2-B1 pada bidang linguistik di perguruan tinggi maupun umum. Para peserta didik dapat mengetahui dan memahami pengertian dan bentuk dari gaya bahasa. Pengajar juga dapat menggunakan media pembelajaran berupa lirik lagu milik Anggun C Sasmi agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi tersebut.

References

- Astuti, T. A. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Corneille Pada Album Entre Nord Et Sud* (Vol. 13, Issue 3). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius Dan Gaya Bahasa Perulangan Dalam Kumpulan "60 Puisi Indonesia Terbaik 2009." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3592/1969>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Pratiwi, R. A. (2011). *Gaya Bahasa Dalam Teks Lagu Berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh Celine Dion, Anggun dan Sheryfa Luna* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Puspita, T. (2016). *Lagu Anggun C. Sasmi dalam Dua Versi Bahasa; Analisis Semantik*. Universitas

Gadjah Mada.

- Rahmawati, F. (2014). *Gaya bahasa lirik lagu carla bruni dalam album* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rini, S., & Rosita, D. (2019). Model Work Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2019* (Prosiding). Universitas Lampung.
- Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Diktat). Universitas Sumatera Utara.
- Salsabila, S. S. (2018). *Gaya Bahasa Dan Relasi Makna Pada Lirik Lagu L'Oiseau Et L'Enfant Karya Jean-Paul Cara Et Joe Gracy*. Universitas Brawijaya.
- Sastriyani, S. H. (2012). Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan. *Humaniora*, 19(1), 7380. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/893>
- Susandhika, I Gusti Ngurah Mayun. 2022. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika." (*Semnalisa*): 112–20. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4767>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. (2017). *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*. UNY Press.
- Zaim, M. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In *Metode Penelitian Bahasa* (Vol. 14). FBS UNP Press Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>
- Alloprof. *Figure de style*. (2023). <http://www.alloprof.qc.ca/fr/eleves/bv/francais/les-figures-de-style-f1349>. Akses 1 september 2023.
- Chifflet, Jean-Loup. (2022). *Figure de style*. [Http://www.lefigaro.fr/tag/figures-de-style](http://www.lefigaro.fr/tag/figures-de-style). 2023. Akses 1 september 2023.
- Logacheva. (2023). *Figure de Style Definition Examples*. [Http://www.Aufutur.fr/révisions/francais/figure-de-style-definition-exemples-litres/](http://www.Aufutur.fr/révisions/francais/figure-de-style-definition-exemples-litres/). 2023. Akses 1 september 2023
- Tautou, Anne-Sophie. (2022). *Pléonasme : Figure de Style Ou Non?..* [Http://www.google.com/amp/s/languetool.org/pleonasme](http://www.google.com/amp/s/languetool.org/pleonasme). Akses 1 September 202

